**Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)**
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

# Kesenian Jaran Jenggo: Akulturasi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Walimatul Khitan di Desa Solokuro, Lamongan

**Fiqrotil Karimah**
UIN Sunan Ampel Surabaya
ratihfiqro@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini membahas bentuk perpaduan unsur budaya lokal dan unsur Islam dalam kesenian Jaran Jenggo pada tradisi walimatul khitan di Desa Solokuro, Kabupaten Lamongan. Kesenian ini lahir pada 1907 dan diwariskan dalam satu keluarga hingga generasi ketujuh. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk perpaduan tersebut dan menganalisis perubahan iringan musik dari terbang jedor menjadi Banjedor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan wawancara kepada Bapak Solikh, sekretaris organisasi kesenian Jaran Jenggo, serta telaah pustaka, lalu dianalisis dengan teori akulturasi. Hasilnya menunjukkan bahwa perpaduan tampak pada pertunjukan kuda yang diiringi terbang jedor dan selawat, pada prosesi sungkem dan doa, serta pada gerak kuda bersujud. Format Banjedor menambahkan keyboard, gambang, dan tamborin serta menghilangkan vokal selawat dari kitab, tetapi lagu selawat tetap dimainkan secara instrumental. Perubahan ini menunjukkan penyesuaian tanpa menghilangkan identitas lokal dan nilai Islam sebagai dasar kesenian. Jaran Jenggo kini juga berkembang sebagai warisan budaya yang mewakili Kabupaten Lamongan dalam kegiatan di luar daerah, sehingga penelitian ini diharapkan menjelaskan proses akulturasi tersebut.
**Kata Kunci:** *akulturasi budaya, jaran jenggo, nilai islam, solokuro, walimatul khitan*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1994: 1). Seni pertunjukan tradisional menjadi salah satu medium pewarisan nilai dan pengetahuan lokal. Namun, perubahan sosial, modernisasi, dan perkembangan media memengaruhi cara masyarakat mempraktikkan serta memaknai tradisinya, sehingga pelestarian warisan budaya menjadi tantangan tersendiri (Dwilestari dkk., 2026).

Jaran Jenggo adalah kesenian arak-arakan kuda yang berkembang di Desa Solokuro, Kabupaten Lamongan. Kuda dilatih untuk mengangguk-anggukkan kepala (*njenggo*) mengikuti irama musik dengan pawang sebagai pengarah. Kesenian ini lahir pada 1907 dari tangan kepala desa, H. Rosyid, dan tumbuh sebagai bagian dari walimatul

khitan (Wulandari & Jazuli, 2018: 14–15). Iringannya berupa terbang jedor dan selawat (Wulandari & Jazuli, 2018: 19, 23). Pada 1 September 2023, kesenian ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2023).

Latar budaya Solokuro penting untuk dipahami. Wilayah Lamongan Utara dikenal dengan budaya Islam pesisir, berbeda dari Lamongan Selatan yang lebih kental dengan budaya Jawa (Wulandari & Jazuli, 2018: 14). Kajian tentang kesenian ini juga mengaitkan asal-usulnya dengan masa dakwah Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur, ketika kuda menjadi sarana transportasi utama (Yudistira & Suryandoko, 2025). Karena itu, Jaran Jenggo layak dibaca sebagai tempat bertemunya unsur lokal dan unsur Islam.

Perpaduan semacam ini dapat dibaca melalui konsep akulturasi, yaitu proses ketika suatu kelompok masyarakat berhadapan dengan unsur kebudayaan lain, lalu unsur itu perlahan diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya asalnya (Koentjaraningrat, 2009). Konsep ini berbeda dari asimilasi, yang mengacu pada berkurangnya perbedaan budaya di antara kelompok yang berinteraksi. Dalam konteks dakwah, akulturasi budaya Jawa telah dibahas sebagai strategi menyampaikan pesan keagamaan (Setyaningsih, 2020). Namun, adanya perpaduan unsur musik atau bentuk pertunjukan belum cukup untuk membuktikan akulturasi. Analisis perlu melihat sejarah, fungsi, perubahan, dan makna yang diberikan pelaku budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Jaran Jenggo dari sisi yang berbeda. Thohiroh (2017) membahas bentuk dan fungsi sosial-kultural kesenian ini, termasuk fungsinya sebagai wujud kesalehan sosial dan media edukasi. Wulandari dan Jazuli (2018) menelusuri perkembangan bentuknya pada generasi ke-6 dan ke-7. Zawawi dan Hadi (2020) membaca tanda, simbol, dan makna prosesinya dengan semiotika. Yudistira dan Suryandoko (2025) menelaah konstruksi sosialnya. Ahmadi dan Baharuddin (2025) melihat komunikasi dakwah dalam tradisi ini, dan Raikhan (2025) menyoroti nilai etnopedagogisnya. Penelitian ini berbeda karena memusatkan analisis pada bentuk perpaduan unsur lokal dan unsur Islam, terutama melalui terbang jedor dan selawat, serta pada perubahan iringan menjadi Banjedor, dengan data wawancara terbaru.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana bentuk perpaduan unsur seni budaya lokal dengan unsur Islam, khususnya terbang jedor dan selawat, dalam kesenian Jaran Jenggo di Desa Solokuro, Kabupaten Lamongan? Tujuannya adalah

mendeskripsikan bentuk perpaduan tersebut dan menganalisis perubahan iringan musik berdasarkan data lapangan dan sumber pustaka. Secara teoretis, kajian ini menambah contoh akulturasi budaya lokal dan Islam di tingkat desa. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pelestarian dan pembinaan kesenian tradisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memahami sejarah, perkembangan pertunjukan, perubahan iringan, dan peran Jaran Jenggo dalam kehidupan masyarakat Solokuro. Data utama diperoleh dari wawancara dengan Bapak Solikh, sekretaris organisasi kesenian Jaran Jenggo, pada 7 Oktober 2026. Wawancara menggali asal-usul kesenian, pewarisan antargenerasi, perubahan iringan dari terbang jedor menuju Banjedor, dan perkembangan pementasan. Data pendukung berasal dari artikel jurnal, skripsi, prosiding, dan laman pemerintah daerah. Data dianalisis melalui reduksi, pengelompokan menurut tingkat perpaduan, dan penafsiran dengan teori akulturasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Pewarisan Jaran Jenggo

#### Asal-usul Kesenian

Menurut Bapak Solikh, asal-usul Jaran Jenggo berkaitan dengan kebiasaan seorang kakek menimang cucunya dan keberadaan kelompok jemaah selawat di sekitar tempat tinggalnya. Iringan selawat dan tabuhan terbang jedor menarik perhatian kuda sehingga kuda mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama. Gerakan itu kemudian disebut *njenggo* (Solikh, 2026).

Versi tertulis sedikit berbeda dalam rinciannya. Wulandari dan Jazuli (2018: 17–18) menulis bahwa kuda H. Rosyid sering mengangguk ketika mendengar rebana jedor, lalu H. Rosyid bernazar akan mengarak anaknya yang takut dikhitan. Setelah anak sembuh, walimatul khitan digelar dan nazar itu dipenuhi. Kedua versi sama-sama menempatkan iringan rebana atau selawat dan peristiwa khitan di titik awal kesenian ini. Dalam penuturan Bapak Solikh, H. Rosyid dikenal sebagai tokoh pendiri yang kemudian mewariskannya kepada para penerus (Solikh, 2026).

Pada perkembangannya, pertunjukan tidak hanya hadir pada khitanan anak laki-laki, tetapi juga pada hajatan lain seperti pernikahan dan ulang tahun (Solikh, 2026). Perluasan fungsi ini menunjukkan penyesuaian tradisi terhadap kebutuhan masyarakat.

**Silsilah dan Pewarisan Lintas Generasi**

Jaran Jenggo dirintis oleh generasi pertama, H. Rosyid (Mbah Rosyid), yang menjabat kepala desa sejak 1907. Kepemimpinan kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga generasi ketujuh, sebagaimana diringkas dalam Tabel 1. Pada generasi keempat, kesenian ini mulai diminati hingga ke luar Desa Solokuro. Pada masa generasi kelima, kelompok didaftarkan ke dinas kebudayaan pada 1994 dengan nama Aswo Kaloko Joyo (Solikh, 2026).

| Generasi | Pimpinan | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | H. Rosyid (Mbah Rosyid) | Kepala desa; merintis kesenian pada 1907 |
| 2 | Mbah Sarmo | Kepala desa seumur hidup, saudara mbah sarmo |
| 3 | Mbah Pudori | Kepala desa seumur hidup, putra mbah sarmo |
| 4 | Mbah Jayadi | Carik (sekretaris desa); kesenian mulai diminati hingga luar desa |
| 5 | Pak Sumindar | Sepupu Pak Jayadi; menambah aksesoris pengantin dan variasi alat musik didaftarkan ke dinas kebudayaan 1994 |
| 6 | Mbah Sampurno | Memimpin sejak 2002; menambah tahap pamitan atau atraksi |
| 7 | Bapak Anas | Mempertahankan tiga tahap; mengembangkan detail gerak atraksi |

Tabel 1: Silsilah kepemimpinan Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo, hasil wawancara dengan Bapak Solikh, 2026.

Pewarisan berlangsung tertutup di dalam keluarga besar. Seluruh pemain dan pengurus kelompok Aswo Kaloko Joyo adalah anggota keluarga atau saudara sepupu, dan semuanya keturunan langsung pemain generasi sebelumnya (Wulandari & Jazuli, 2018: 22). Jabatan ketua dan posisi penting seperti pawang utama sengaja tidak diberikan kepada orang di luar garis keluarga untuk menjaga keahlian mengendalikan kuda dan keaslian warisan leluhur (Wulandari & Jazuli, 2018: 19; Solikh, 2026). Jabatan ketua diturunkan kepada anggota keluarga muda yang dipandang paling mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan (Wulandari & Jazuli, 2018: 18).

Pewarisan juga mempertimbangkan bakat. Anak yang berbakat di bidang musik diarahkan menjadi pemusik Banjedor, sedangkan yang berbakat mengendalikan hewan atau beratraksi diarahkan menjadi pawang. Keterampilan itu diasah melalui latihan rutin sekitar dua minggu hingga sebulan sekali sebelum pentas (Solikh, 2026; Wulandari & Jazuli, 2018: 22).

**Khitan dan Latar Pesisir**

Kesenian ini memadukan tradisi arak-arakan setempat dengan pelaksanaan syariat khitan bagi anak muslim. Khitan dalam Islam dimasukkan ke dalam perkara fitrah (HR. al-Bukhari dan Muslim). Masyarakat setempat memahaminya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan syiar Islam untuk menyucikan diri sebelum dewasa (Nofilia, 2024). Jaran Jenggo tumbuh di Solokuro, bagian Lamongan Utara yang dikenal sebagai budaya pesisir dengan corak Islam yang kuat (Wulandari & Jazuli, 2018: 14). Dengan demikian, kesenian ini hadir sebagai rangkaian walimatul khitan, yaitu syukuran sunatan anak laki-laki.

Sebagai pembanding, penelitian tentang jaranan di Lampung menunjukkan bahwa pertunjukan jaranan juga kerap digelar pada hari besar Islam seperti bulan Suro dan Lebaran, kadang diawali pengajian bersama, serta berperan sebagai media silaturahmi dan solidaritas antarwarga (Lestari, 2025). Pandangan kritis dari sudut keagamaan terhadap aspek sesaji dalam jaranan pun ada, tetapi masyarakat didorong menyikapinya secara toleran sebagai warisan budaya (Lestari, 2025). Temuan ini berasal dari konteks yang berbeda dan dipakai hanya sebagai pembanding bagi Jaran Jenggo.

**Perpaduan Unsur Budaya Lokal dan Unsur Islam**

Jaran Jenggo memadukan kemahiran mengendalikan kuda dan pawai budaya lokal dengan walimatul khitan yang merupakan bagian dari pelaksanaan syariat Islam. Pola ini mirip dengan cara dakwah kultural yang menyisipkan pesan moral dan keagamaan melalui ekspresi estetis, gerak simbolis, dan irama musik rakyat, bukan melalui ceramah yang kaku (Setyaningsih, 2020). Kajian konstruksi sosial pun menyebut bahwa kuda pada masa dakwah Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur kemudian diwariskan dan berkembang menjadi seni pertunjukan khas Lamongan, dengan nilai simbolik, spiritual, dan identitas budaya lokal yang melekat pada gerak, kostum, dan bahasanya (Yudistira & Suryandoko, 2025).

Tradisi terbang jedor dan selawat di Lamongan telah dikaji sebagai bagian dari dakwah kultural Sunan Sendang Duwur (Siswayanti, 2015). Dalam Jaran Jenggo, musik ini dipengaruhi oleh para pemuda Desa Solokuro yang banyak berasal dari Pesantren Sunan Drajat Lamongan dan membawa kesenian santri berupa rebana jedor ke desa mereka (Wulandari & Jazuli, 2018: 19). Irama terbang jedor, yaitu instrumen berbasis rebana, menjadi pengarah gerak kuda yang mengangguk atau *jenggo* (Nofilia, 2024; Wulandari & Jazuli, 2018: 17).

Perpaduan ini juga terlihat pada penerimaan perubahan. Perubahan bentuk pada generasi ke-6 dan ke-7 sempat mengalami pertentangan, tetapi lambat laun tidak lagi dipersoalkan karena inovasi dilakukan tanpa meninggalkan unsur Islami (Wulandari & Jazuli, 2018: 14). Ahmadi dan Baharuddin (2025) menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam tradisi Jaran Jenggo diwujudkan melalui gerak simbolik, ekspresi musik Islami, dan interaksi pelaku dengan penonton. Pesan keagamaan lebih mudah diterima karena menumbuhkan kedekatan dengan budaya sendiri dan menciptakan keselarasan antara nilai agama dan nilai lokal.

## Perubahan Iringan Musik dari Terbang Jedor ke Banjedor

### Iringan pada generasi ke-1 sampai ke-5

Pada generasi ke-1 sampai ke-5, iringan hanya memakai rebana jedor dengan susunan 2 jedor (bedug kecil), 6 rebana, dan 2 kendang. Iringan itu diisi lantunan selawat dari kitab Barzanji atau Diba' karya Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji (Wulandari & Jazuli, 2018: 19).

### Banjedor pada generasi ke-6 dan ke-7

Mulai generasi ke-6 di bawah pimpinan Bapak Sampurno sejak 2002, seniman memasukkan unsur musik modern berupa keyboard dan gambang (*bell lyre*). Gabungan jedor dan alat modern ini melahirkan format iringan baru yang dinamakan Banjedor, yang ditulis Bandjedor oleh Wulandari dan Jazuli (2018: 21). Pada generasi ke-7 di bawah Bapak Anas, tamborin ditambahkan sehingga komposisinya menjadi 8 rebana (satu membawa tamborin), 2 kendang, 2 jedor, 1 keyboard, dan 1 gambang (Wulandari & Jazuli, 2018: 23).

Dalam format Banjedor, vokal selawat dari kitab Barzanji atau Diba' tidak lagi dihadirkan. Menurut Bapak Solikh, selaku pawang, alasannya adalah efisiensi tenaga: pemain musik tidak perlu menguras stamina saat mengarak pengantin khitan keliling

desa, sehingga pementasan lebih praktis tanpa mengurangi kemeriahan (Solikh, 2026; Wulandari & Jazuli, 2018: 21). Peran nada dan melodi selawat diwakili alunan keyboard dan gambang.

Meski vokal kitab dihilangkan, lagu selawat tetap dimainkan secara instrumental dan dalam bentuk selawat populer seperti *Ya Robbi bil Musthofa* dan syiir *Tanpo Waton*. Lagu-lagu itu dipadukan dengan campursari seperti *Turi-turi Putih* dan *Lir-ilir*, serta lagu dangdut (Wulandari & Jazuli, 2018: 23). Irama Banjedor yang lebih dinamis menjadi latar yang padu bagi tarian pawang dan atraksi kuda pada tahap pamitan, dan membuat sajian lebih variatif sehingga menarik kembali minat masyarakat (Solikh, 2026; Wulandari & Jazuli, 2018: 24).

## Pemaknaan Nilai-Nilai Islam dalam Pertunjukan

### Kuda, Selawat, dan Sungkem

Kuda dilatih secara khusus untuk mengangguk-anggukkan kepala, berjoget, dan bergerak mengikuti panduan pawang serta tempo tabuhan Banjedor (Solikh, 2026). Salah satu bagian inti adalah ketika kuda bersujud dengan menempelkan hidungnya ke bantal merah di hadapan pengantin khitan, orang tua, dan kerabat (Zawawi & Hadi, 2020: 138). Aksi ini berpadu dengan sungkem pengantin khitan kepada orang tua untuk memohon doa restu (Wulandari & Jazuli, 2018: 18; Zawawi & Hadi, 2020: 139).

Zawawi dan Hadi (2020: 142–143) memaknai sujud kuda sebagai simbol penghormatan kepada pengantin khitan dan keluarga. Penulis membaca makna ini bersama kehadiran selawat saat momen sujud, yang dapat memperkuat nuansa ta'dzim, kesopanan, dan kepasrahan kepada Allah. Pembacaan tersebut merupakan tafsir penulis dan perlu dikonfirmasi oleh pelaku

### Antara Hiburan dan Nilai Keagamaan

Jaran Jenggo disebut sebagai perpaduan sifat sakral dan profan karena unsur hiburannya menonjol (Zawawi & Hadi, 2020: 137). Pada babak atraksi, pawang menari luwes di samping dan di bawah perut kuda dengan iringan selawat dari Banjedor. Tarian ini dimaknai sebagai kebahagiaan atas lancarnya pawai (Zawawi & Hadi, 2020: 140, 143). Di sini hiburan rakyat berjalan bersama iringan keagamaan, dan selawat menjaga agar luapan kegembiraan tetap bernilai spiritual.

Sebelum atraksi, pawang memimpin doa di atas tikar pandan untuk memohon kelancaran (Zawawi & Hadi, 2020: 143). Pada atraksi mati suri, kuda dan pemain ditutup

kain jarik lalu dibangunkan kembali dengan keris. Zawawi dan Hadi (2020: 143) membacanya sebagai pengingat bahwa manusia tidak hanya larut dalam kegembiraan, tetapi juga harus mengingat kematian dan kebangkitan kembali. Di sisi lain, keris dan pecut juga dimaknai sebagai media interaksi dengan hal supranatural (Zawawi & Hadi, 2020: 140, 143). Unsur magis ini berdampingan dengan makna religius dalam pertunjukan yang sama.

**Tahapan Pertunjukan dan Nilai Etnopedagogis**

Raikhan (2025) membagi pertunjukan menjadi enam tahap beserta nilai yang ditanamkan, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2. Pembagian ini lebih rinci daripada tiga tahap yang dicatat Wulandari dan Jazuli (2018: 20, 22), yaitu sembah sungkem, arak-arakan, dan pamitan.

| No | Tahap | Unsur pertunjukan | Nilai yang ditanamkan |
|---|---|---|---|
| 1 | Persiapan atau pembukaan | Pembacaan doa dan mantra oleh pawang atau tetua, diiringi tabuhan jedor dan selawat | Kesadaran religius dan kebiasaan berdoa sebelum beraktivitas |
| 2 | Upacara sungkeman | Pengantin khitan sungkem kepada orang tua, diikuti kuda yang menunduk atau bersujud | Sopan santun, hierarki sosial, dan ta'dzim |
| 3 | Pawai keliling desa | Kuda menari diiringi musik dan selawat serta bersujud di atas tikar pandan dan bantal merah | Solidaritas komunal, gotong royong, dan kesalehan sosial |
| 4 | Pengumuman maksud acara | Penjelasan tujuan hajatan oleh tuan rumah | Keterbukaan dan transparansi komunikasi |
| 5 | Atraksi utama | Aksi fisik dan supranatural, seperti berjalan di atas paku, makan kaca, atau kesurupan | Keberanian, ketahanan mental, dan penguasaan diri |
| 6 | Penutup | Pemulihan pemain dari kesurupan dan doa bersama | Penegasan bahwa ekspresi budaya bermuara pada nilai keislaman |

Tabel 2: Tahapan pertunjukan Jaran Jenggo dan nilai etnopedagogisnya menurut Raikhan, 2025.

Dari tahapan tersebut, nilai ta'dzim tampak pada sungkem, dan nilai tawakal tampak pada doa pembuka untuk memohon keselamatan. Nilai ukhuwah dan tasamuh

juga dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan arak-arakan yang melibatkan warga. Pemaknaan tiap nilai perlu dilandasi keterangan pelaku atau masyarakat tentang bagaimana mereka memahaminya.

**Pengakuan sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestarian**

Penetapan Jaran Jenggo sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2023 memberi landasan kebijakan bagi pelestariannya (Raikhan, 2025; Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2023). Menurut Raikhan (2025), pengakuan ini mendorong integrasi nilai tradisi lokal ke dalam pendidikan formal dan nonformal agar generasi muda mengenal dan bangga terhadap identitas budayanya. Dinas kebudayaan setempat menyebut fungsi Jaran Jenggo mencakup pemenuhan nazar, penghormatan kepada leluhur, tontonan masyarakat, dan pendidikan, serta mencatat regenerasi yang minim karena kesenian ini memakai kuda hidup (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2023). Selain menjadi tradisi keluarga dan hiburan desa, Jaran Jenggo juga mewakili Kabupaten Lamongan dalam kegiatan di luar daerah (Solikh, 2026).

**Analisis Akulturasi**

Jika dibaca dengan konsep akulturasi, unsur lokal dalam Jaran Jenggo meliputi arak-arakan kuda, pawang, tata krama sungkem, serta keris dan pecut. Unsur Islam meliputi walimatul khitan, rebana dan terbang jedor, selawat, dan doa. Kedua kelompok unsur ini tidak saling menggantikan. Nilai Islam mengisi dan membentuk ulang wadah seni lokal, sementara identitas lokal tetap terjaga (Koentjaraningrat, 2009). Perlu dicatat bahwa Lamongan Utara sendiri sudah berbudaya Islam pesisir (Wulandari & Jazuli, 2018: 14), sehingga akulturasi di sini terjadi antara unsur Jawa-lokal dan Islam yang sudah mengakar, bukan perjumpaan dengan unsur yang benar-benar baru.

Perubahan menjadi Banjedor memperlihatkan bahwa kehadiran Islam bergeser dari teks yang dilantunkan menuju melodi dan simbol. Vokal selawat dari kitab dihilangkan, tetapi nada selawat tetap hidup lewat instrumen dan lagu populer, sedangkan campursari dan dangdut turut masuk ke dalam repertoar (Wulandari & Jazuli, 2018: 21, 23). Dengan kata lain, unsur Islam bertahan sebagai identitas musik dan fungsi syukuran, sementara bentuk penyajiannya menyesuaikan selera zaman. Keberadaan unsur magis seperti keris dan pecut di samping doa (Zawawi & Hadi, 2020: 140, 143) menegaskan bahwa perpaduan ini bersifat berlapis, bukan penggantian satu unsur oleh unsur lain.

## KESIMPULAN

Bentuk perpaduan unsur budaya lokal dan unsur Islam dalam Jaran Jenggo terlihat pada empat hal. Pertama, wadahnya: arak-arakan kuda dan pawang yang menjadi bagian dari walimatul khitan. Kedua, iringannya: terbang jedor dan selawat yang berkembang menjadi Banjedor tanpa meninggalkan nada selawat. Ketiga, prosesinya: sungkem, doa, dan kuda bersujud yang dimaknai sebagai penghormatan dan pengingat spiritual. Keempat, pewarisannya yang tertutup dalam keluarga dan terus beradaptasi lintas generasi.

Perpaduan ini bersifat berlapis. Unsur Islam menjadi dasar fungsi dan identitas kesenian, sedangkan unsur lokal tetap hidup pada bentuk dan geraknya. Karena data wawancara baru bersumber dari satu informan, penelitian selanjutnya perlu menambah informan dari pawang, pemusik, tuan rumah hajat, dan tokoh agama, serta observasi langsung pada pementasan.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, M., & Baharuddin, R. (2025). Dakwah Kultural Berbasis Kearifan Lokal: Tradisi Jaran Jenggo sebagai Media Komunikasi Islam di Era Global. *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCOMS)* 7: 980–994. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/753

Dwilestari, E., Handayani, F., Lestari, S., Adrian, O., & Padilah, S. (2026). Strategi Pelestarian Warisan Budaya pada Generasi Muda di Indonesia. *Prosiding Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* 3 (1): 241–258.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lestari, E. W. (2025). Fungsi Kesenian Jaranan dan Persepsi Masyarakat terhadap Pergeseran Seni Jaranan di Desa Margo Rahayu Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). https://repository.radenintan.ac.id/38558/1/SKRIPSI%20PERPUSTAKAAN.pdf

Nofilia, M. (2024). *Fungsi Kesenian Jaran Jenggo dalam Acara Khitanan di Kabupaten Lamongan* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2023). Jaran Jenggo Lamongan Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Diakses 9 November 2026, dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur situs web: https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/jaran-jenggo-lamongan-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda

Raikhan. (2025). "Education Through Performing Arts: An Ethnopedagogical Study of Jaran Jenggo in Fostering Tolerance and Spirituality Among Students". *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2..

Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5 (1): 73–82.

Siswayanti, N. (2015). Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. *Al-Turās: Jurnal Penelitian Keagamaan* 21 (1): 1–16.

Solikh. (2026, 7 Oktober). *Sekretaris organisasi kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo* [wawancara pribadi].

Thohiroh, A. R. (2017). Bentuk dan Fungsi Kesenian Jaran Jenggo "Aswo Kaloko Joyo" di Desa Solokuro Kabupaten Lamongan (Universitas Gadjah Mada). Diakses dari https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/116408

Wulandari, A., & Jazuli, M. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seni Tari* 7 (1): 13–24. https://doi.org/10.15294/jst.v7i1.22896

Yudistira, A. A., & Suryandoko, W. (2025). Social Construction of Jaran Jenggo "Aswo Kaloko Joyo" in Solokuro Village. *Solah* 11 (2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/70721

Zawawi, A., & Hadi, A. (2020). Analisis Makna Bahasa dalam Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dalam Tradisi Khitanan. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 15 (2): 135–144. https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.387